

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan individu, yang berlangsung di sepanjang proses kehidupan dan berfungsi mengembangkan diri tiap individu agar dapat melangsungkan kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan juga sebagai proses pemupukan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mewujudkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Pendidikan yang secara informal didapatkan oleh individu dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, juga didapatkan melalui pendidikan formal di lingkungan sekolah. Proses pendidikan dimulai sejak individu memasuki bangku taman kanak-kanak (TK), dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal berupa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sederajat, hingga jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan sekolah adalah proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam diri. Fungsi pendidikan sendiri menurut Bogardus (dalam Sahlan, 2018) terdiri atas dua macam, fungsi pendidikan sekolah yang pertama yaitu memberantas kebodohan, dalam hal ini dapat diartikan pendidikan sekolah menolong individu untuk mengenal dan “melek” huruf, serta dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual. Fungsi pendidikan sekolah yang kedua yaitu memberantas terjadinya salah pengertian. Dalam hal ini dapat diartikan pendidikan sekolah mengembangkan pengertian yang luas tentang individu lain yang memiliki perbedaan dengan diri, baik itu dari

kebudayaan maupun minatnya. Individu yang memiliki peran sangat besar di sekolah dalam memberi pengetahuan kepada siswa salah satunya adalah guru.

Dalam UU tentang guru dan dosen (2005) bab 1 dan 2 dinyatakan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk bisa menjadi guru, seseorang harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia, memiliki kompetensi dan tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memiliki kualifikasi akademik serta latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Dengan disebutkan dalam UU tentang guru dan dosen mengenai pentingnya dan kualifikasi sebagai guru, menyebabkan tidak semua orang bisa menjadi guru. Diperlukan kualifikasi tertentu dengan berbagai syarat untuk bisa menjadi guru karena tanggung jawab guru yang begitu besar.

Menurut Marliani (2017) berdasarkan statusnya, guru terbagi menjadi dua yaitu guru tetap atau guru PNS dan guru tidak tetap atau guru honorer. Guru dengan status PNS, biasanya menjadi fokus sekolah sebagai guru pengajar inti, memiliki gaji pokok dan beberapa tunjangan yang diberikan oleh pemerintah. Berbeda dengan guru berstatus PNS, guru honorer atau yang dapat disebut juga sebagai guru tidak tetap adalah guru diangkat secara resmi oleh

pejabat yang berwenang (kepala sekolah) untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik, namun belum berstatus sebagai pegawai negeri sipil (Mulyasa, 2013 dalam Balkis, 2016).

Guru honorer memiliki permasalahan yang terbilang kompleks, pemberhentian tanpa upah atau pesangon dapat terjadi karena nasib guru honorer bergantung pada kebijaksanaan kepala sekolah. Guru honorer yang bertugas di sekolah negeri setelah tahun 2005 harus mengikuti ujian CPNS untuk menjadi guru PNS. Di Indonesia masih ada sekitar 500.000 guru SD honorer yang sudah memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun di sekolah negeri namun belum diangkat menjadi PNS (Mulyasa, 2013 dalam Balkis, 2016). Di Bandung, jumlah guru honorer yang mengajar di sekolah negeri mulai dari SD hingga SMA/SMK sebanyak 17 ribu orang. Sedangkan jumlah keseluruhan guru honorer di sekolah negeri dan swasta, dari mulai tingkatan SD/MI hingga SMA/SMK sebanyak kurang lebih 27 ribu orang, namun honor bulanan yang diterima rata-rata masih di bawah upah minimum kota yaitu sekitar Rp 500.000,00/ bulan.

Beban kerja yang ditanggung oleh guru honorer tidak sebanding dengan penghasilan atau honor yang diterimanya, walaupun demikian, pengabdian yang dilakukan guru honorer sangat besar. Kewajiban yang harus dijalankan oleh guru honorer tidak jauh berbeda dengan guru PNS, jumlah jam mengajar di sekolah minimal 28 jam per minggu. Walaupun beban pengajaran dan kewajiban guru honorer dan guru PNS tidak jauh berbeda, akan tetapi dengan honor atau gaji yang didapat oleh guru honorer terbilang kurang memuaskan. Sekali pun demikian, para guru honorer tetap ingin menjadi guru di suatu sekolah, salah satunya karena keinginan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa (Mulyasa, 2013 dalam Balkis, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, individu yang menjadi guru honorer tetap bersemangat dan bertahan dalam mengajar dikarenakan adanya ikatan batin dengan siswa, semakin lama seorang guru mengajar, akan semakin kuat ikatan batin sehingga

semakin sulit seorang guru untuk meninggalkan profesi sebagai guru. Kemudian yang membuat individu bersemangat dan bertahan untuk menjadi guru honorer yaitu adanya rasa bangga, ketika banyak siswa dari kalangan yang tidak mampu ternyata bisa bersaing dengan siswa yang berasal dari kelas menengah atas. Hal ini menambah semangat guru untuk mengabdikan dirinya lebih kuat lagi, walau dengan gaji yang pas-pasan. Individu yang bertahan sebagai guru honorer pada awalnya dilalui dengan ketekunan yang terpaksa, lama kelamaan individu bisa bertahan berpuluh tahun bahkan ada yang sepanjang hidupnya tetap menekuni bidang pekerjaan ini, hal ini dikarenakan adanya rasa pengabdian sebagai pengajar, pendidik, yang sudah mendarah daging, dan tidak akan mungkin dapat digantikan dengan profesi lain yang bukan dari panggilan jiwanya.

Seperti yang terjadi pada salah satu guru yang mengajar di SMKN 2 Bandung. Guru ini telah menjadi tenaga pendidik selama 22 tahun dengan status kepegawaian sebagai guru honorer. Lama nya status sebagai guru honorer yang melekat pada dirinya, ditambah dengan gaji yang diterima tidak sesuai dengan jam kerja, tidak membuat guru ini merasa kekurangan dalam hal bayaran yang diterima, karena menurutnya gaji yang ia peroleh sudah sesuai dengan kondisi ekonomi dijamin sekarang. Saat ini, dalam sebulan total gaji paling besar yang diterimanya dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat sekitar Rp 2.700.000. Guru ini telah dua kali mengikuti ujian untuk menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara), diantaranya tes sebagai guru bantu pada awal 2000-an dan tes untuk kategori dua (K2) tahun 2010, namun gagal. Kondisi dan hal-hal yang dialami oleh guru ini tidak membuat dirinya mundur dan menyerah untuk menjadi tenaga pendidik, ia tetap bertahan dengan statusnya sebagai guru honorer karena ia memiliki rekan kerja, pimpinan, siswa-siswa yang menyenangkan, ia juga bisa mencurahkan ilmu dan kasih sayang kepada para siswa yang ia didik.

Hal serupa juga terjadi pada salah satu guru honorer yang bekerja di SDN Sukamanah, Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasirjambu. Menjadi seorang guru di pedalaman, harus diiringi dengan keikhlasan yang tinggi, terlebih hanya berstatus sebagai guru honorer. Gaji yang didapat tidaklah besar, yaitu Rp400.000 perbulan, sementara biaya yang dibutuhkan untuk mengajar jauh lebih besar. Jarak yang jauh harus ditempuhnya setiap hari, tidak adanya transportasi murah juga menjadi santapan sehari-hari, untuk membayar ojek setiap harinya ia harus mengeluarkan uang sebesar Rp.50.000. Meski berat, namun ia melakoni pekerjaannya ini secara sabar dan ikhlas, karena menurutnya yang terpenting adalah bisa mengajar anak-anak di sekolah. Masa depan anak-anak di desa terpencil ini harus diselamatkan, salah satu caranya yakni dengan memberinya pendidikan yang baik. Dengan upah yang diterima sebesar Rp 400.000 perbulan, tentunya sangat berat baginya untuk membiayai semua kebutuhan rumah tangganya. Apalagi, suami yang bekerja sebagai tukang ojek, tidak memiliki penghasilan yang menentu. Tapi, keterbatasan ekonomi, tidak membuatnya patah semangat. Disela kesibukannya sebagai pengajar, ia pun kembali menuntut ilmu di Universitas Terbuka (UT) jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan berhasil menyandang gelar sarjana pendidikan.

Individu yang tetap bertahan dengan status sebagai guru honorer tidak cukup hanya dengan mengandalkan bakat mengajar saja, dengan upah dan segala rintangan yang dihadapi guru adalah orang-orang yang memiliki cita-cita yang tinggi, pemikiran aktif dalam satu arah, menggunakan segala yang ia miliki untuk mencapai kesuksesan, selalu bersemangat dalam mengamati kehidupan batin diri sendiri maupun orang lain, dan tidak pernah lelah dengan apa yang sudah mereka mulai, serta berusaha memertahankan apa yang dimiliki dapat dikatakan memiliki *grit* (Duckworth, 2018).

*Grit* didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang. *Grit* memerlukan kerja keras terhadap tantangan, mempertahankan, usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun kegagalan, kesulitan, dan kemunduran sedang berlangsung (Duckworth, 2007). *Grit* adalah tentang mempertahankan cita-cita level puncak yang sama selama jangka waktu yang sangat panjang. Dalam hal ini, cita-cita yang dimaksud bersifat kekal, setia, dan mantap, dimana seseorang tidak “plinplan” (Duckworth, 2018). Individu yang *gritty* bertekad untuk meraih keinginan karena meskipun beberapa hal yang mereka lakukan terasa membosankan, membuat frustrasi, atau menyakitkan, mereka tidak akan bermimpi untuk menyerah, mereka mengejar sesuatu yang menarik dan sangat penting yang tidak akan terbandingkan. Individu memiliki ketekunan usaha berupa rajin dan menampilkan kerja keras, memiliki usaha yang konsisten menuju satu arah. Semakin banyak *grit* yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak waktu yang dihabiskan individu untuk belajar demi tujuan jangka panjang yang diinginkan.

Guru honorer tetap mempertahankan usaha dan minatnya dalam mengajar, meskipun waktu yang sudah dilaluinya sebagai guru di sekolah terbilang cukup lama. Walaupun hak yang diperoleh oleh guru honorer tidak sebanyak yang dimiliki oleh guru PNS, kewajiban yang harus dijalankan oleh guru honorer dapat dikatakan setara dengan guru PNS, akan tetapi mendapatkan honor yang jauh berbeda, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai kesulitan dan kurang adanya kemajuan yang dirasakan guru honorer. Guru honorer bekerja keras dan konsisten bekerja demi mencapai kesuksesan tujuan jangka panjang yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, metoda yang akan digunakan adalah metoda riset diferensial. Metoda riset diferensial bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok yang berbeda pada variabel yang sudah ada sebelumnya tanpa dimanipulasi. Riset diferensial



mengukur hubungan antara variabel (dalam penelitian ini, variabel yang dimaksud adalah *grit*, sebagai *dependent variable*) pada masing-masing kelompok (guru honorer dan guru PNS, sebagai *independent variable*). Dalam penelitian ini, kelompok yang menjadi fokus utama yaitu guru yang berstatus honorer, dan kelompok pembandingnya adalah guru dengan status PNS.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar perbedaan *grit* guru honorer dan guru PNS di Kota Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data tentang *Grit* guru honorer dan guru PNS di Kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan *Grit* guru honorer dan guru PNS di Kota Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai perbedaan *grit* guru honorer dengan guru PNS.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *grit*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada guru honorer dan guru PNS mengenai *grit* sebagai bahan evaluasi diri terhadap hal yang diinginkan walaupun mendapat hambatan.
- Memberikan informasi kepada guru honorer dan guru PNS mengenai *grit* mereka sendiri. Diharapkan dapat mempertahankan atau mengoptimalkan *grit* mereka dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang yang diinginkan.
- Memberikan informasi kepada sekolah selaku pengambil kebijakan mengenai *grit* dalam evaluasi guru.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Guru dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam beberapa aspek, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Dalam dilaksanakan pembelajaran, kegiatan mengajar yang harus dilakukan oleh guru baik itu guru dengan status PNS maupun guru honorer tidak jauh berbeda, dari segi materi pembelajaran dan juga waktu yang dihabiskan di sekolah, karena dalam hakekatnya guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagai besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa (Naim, 2011). Dengan kewajiban berupa waktu dan materi yang tidak jauh berbeda dengan guru PNS, bukan berarti guru honorer memiliki hak yang



serupa. Hak guru honorer adalah memiliki honor bulanan yang rata-rata di bawah upah minimum kota, memiliki hak cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan, serta mendapatkan perlindungan hukum. Walau demikian, hal tersebut tidak menurunkan keinginan guru honorer untuk tetap mengajar walau dengan upah yang terbilang kecil. Guru honorer tetap mengabdikan diri dan memertahankan usaha serta minatnya dalam mengajar, dengan cara terus bersemangat dan tekun serta konsisten menekuni profesinya sebagai guru untuk dapat menyukseskan anak-anak didiknya. Tetap semangat, tekun dan konsisten dalam menjalankan tugas sebagai guru, mencerminkan adanya *grit*.

*Grit* adalah tentang memertahankan cita-cita level puncak yang sama selama jangka waktu yang sangat panjang. Dalam hal ini, cita-cita yang dimaksud bersifat kekal, setia, dan mantap, dimana seseorang tidak “plinplan” (Duckworth, 2018). Pertama-tama, individu harus memiliki tujuan yang sekalipun sulit untuk dicapai dan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapainya. Tujuan tersebut sangat bermakna, sehingga individu bersedia memberikan waktunya, dirinya, dan tenaganya, serta menghadapi berbagai kesulitan, tantangan dan kegagalan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Guru honorer memiliki keinginan untuk menjadi guru tetap di sekolah, dan terus mengajarkan anak didiknya hingga ia menjadi guru yang sukses.

Di dalam *grit* terdapat dua aspek, yaitu konsistensi minat (*Passion*) dan ketekunan dalam usaha (*Perseverance*), ketika individu mendapat nilai tinggi pada skor *passion*, kemungkinan ia akan mendapat skor tinggi pula pada aspek *perseverance*. Namun berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan Duckworth, sebagian besar skor *perseverance* akan lebih tinggi dari pada skor *passion*, karena pada umumnya individu lebih sulit untuk tetap berfokus pada tujuan yang telah ditetapkan daripada bekerja keras dan bangkit dari kemunduran (Duckworth, 2018). Aspek yang pertama yaitu konsistensi

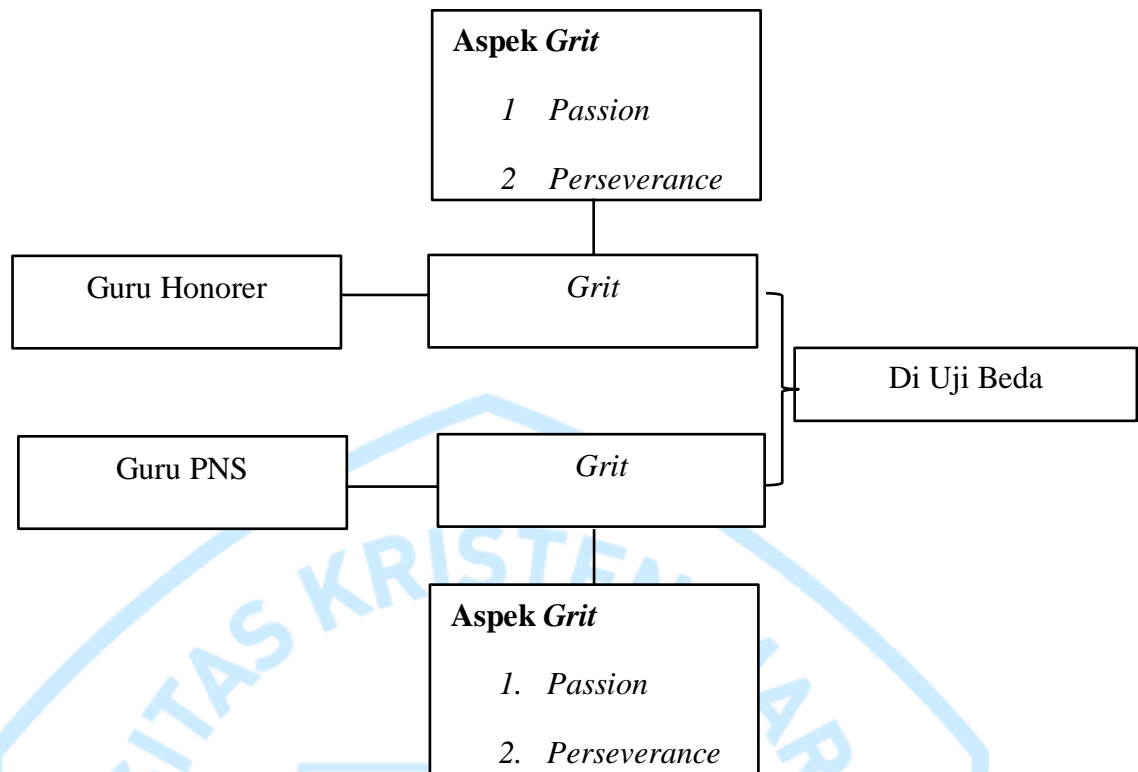
minat (*passion*). Konsistensi minat yaitu seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju satu arah. Aspek ini berfokus pada gairah atau minat dalam jangka waktu yang lama. Seseorang memilih hal-hal yang berarti dalam hidupnya seperti tujuan jangka panjang yang ingin dicapai serta tetap konsisten terhadap tujuan tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Guru yang konsisten terhadap minatnya akan terlihat dari minat dan tujuan yang tidak mudah berubah, yaitu memilih untuk tetap bertahan sebagai guru di sekolah, menunjukkan semangat, antusiasme, dan gairah yang tinggi agar bisa mencapai keinginannya yaitu menjadi guru yang sukses. Guru honorer memiliki ikatan batin, dan rasa bangga terhadap anak didiknya di sekolah yang menjadikan hal tersebut sebagai sumber tenaga, dan sumber penggerak dirinya dalam menjalankan kehidupannya.

Guru honorer yang memiliki *passion* yang tinggi, akan menjadikan muridnya sebagai semangat diri, melihat ketidak tahuan mengenai kapan pengangkatan menjadi guru tetap sebagai tantangan, rintangan dan akan bertahan menjadi guru di sekolah. Guru honorer yang dapat memelihara *passion* tersebut, akan melanjutkan langkahnya, walau dengan adanya berbagai kesulitan, kegagalan serta kepahitan seperti honor yang seadanya, beban kerja yang setara dengan guru tetap, dan ketidak jelasan mengenai pengangkatan menjadi guru tetap. Sebaliknya, guru honorer yang memiliki *passion* yang rendah, ketika merasa bosan mengajar dengan upah yang diterima kurang mencukupi, ia akan lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain yang sekiranya akan mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

Aspek yang kedua yaitu ketekunan dalam usaha (*Perseverance*), yaitu seberapa keras individu berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama individu dapat mempertahankan usahanya. Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku seseorang yang rajin atau pekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan serta bertahan terhadap pilihan yang sudah diambil. Guru yang memiliki ketekunan dalam

usaha akan memperlihatkan perilaku yang rajin dan mau mencurahkan tenaga yang lebih besar dalam mengajar anak didik, terus mengabdikan diri kepada sekolah karena mengajar sudah menjadi pilihan mereka. Guru akan menyelesaikan apapun yang telah mereka mulai, bertahan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu menjadi guru yang sukses.

Guru honorer yang memiliki *perseverance* yang tinggi menunjukkan usaha yang lebih, bekerja keras dan menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Ketika guru mendapat tugas mengajar yang lebih dari biasanya, guru akan lebih termotivasi untuk menjalankan tugas dalam menyampaikan materi kepada siswa dan memastikan bahwa siswa mengerti betul mengenai materi yang disampaikan. Sebaliknya, guru honorer yang memiliki *perseverance* yang rendah ketika mendapat tugas atau pekerjaan lebih dengan mengingat upah yang diterima tidak seberapa maka guru tidak akan termotivasi dan tidak optimal dalam menyampaikan materi kepada siswa. Oleh karena itu, selain perlu memperlihatkan usaha yang lebih, guru honorer juga harus menunjukkan ketekunan dalam menjalankan tugas sebagai guru di sekolah seperti rajin dan tepat waktu untuk datang ke sekolah.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

### 1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Dalam menjalankan pekerjaan, guru honorer mendapat berbagai tuntutan yang sama dengan guru PNS
- 2) Guru honorer memertahankan profesi sebagai guru walau kejelasan mengenai pengangkatan sebagai guru tetap belum diketahui
- 3) *Grit* yang dimiliki guru honorer dan guru PNS berbeda

### 1.7 Hipotesisi Penelitian

Terdapat perbedaan *grit* pada guru honorer dan guru PNS di Kota Bandung.